



## **Model Pembelajaran Bahasa Arab Era Posmetode**

**Sholeh Najmul Millah<sup>1</sup>, Abd Syakur<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> UIN Malang, <sup>2</sup> IAIN Kediri

<sup>1</sup> sn.millah97@gmail.com, <sup>2</sup> abdsyakur807@gmail.com

No. Hp +62 853-3610-7526

:

### **Abstract**

This study aimed to analyze two important and basic problems in Markaz Arabiyah Pare, namely: 1) The reality of Arabic learning in Post-method Era, and 2) Arabic learning design in Markaz Arabiyah. Nowadays, Arabic learning specifically has entered Post-method Era in which applying one method doesn't guarantee a learning process succeeded. In the fact, there is no a specific method that is basically the most ideal and suitable for a specific Arabic learning situation. The principle, professionalism, and active role and strategy of a teacher become the main factors in Arabic learning success. The study in this article used field-qualitative approach. The data in this study can be classified into two kinds; primary and secondary. The primary ones were taken from observation, interview, and documentation to know the teachers' performance in Markaz Arabiyah Pare. The secondary ones were taken from some literatures like book, article, and journal as theoretical foundation.

**Keywords:** *Arabic Learning; Post-method Era; Markaz Arabiyah*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dua permasalahan penting dan mendasar di lembaga kursus Markaz Arabiyah Pare, yaitu: 1) Hakikat pembelajaran bahasa Arab Era Posmetode, dan 2) Model pembelajaran bahasa Arab di Markaz Arabiyah. Dewasa ini, pembelajaran bahasa Arab secara khusus telah memasuki Era Posmetode yang mana dalam era ini hanya mengandalkan satu metode tidaklah menjamin keberhasilan suatu pembelajaran. Faktanya, tidak ada suatu metode tertentu yang, pada dasarnya, paling ideal atau paling cocok untuk suatu situasi pembelajaran Bahasa Arab tertentu. Prinsip, profesionalitas, dan peran aktif serta strategis seorang pengajarlah yang menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Adapun sumber data dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis; primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengetahui performa pengajar di Markaz Arabiyah Pare. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal sebagai landasan teoritis.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Bahasa Arab; Era Posmetode; Markaz Arabiyah.*

## PENDAHULUAN

Memisahkan pembelajaran bahasa dengan budaya dapat menyebabkan kesalahan penggunaan bahasa tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia banyak ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks budaya Arab. Misalnya untuk meminta maaf sering digunakan kata *afwan* padahal orang Arab sendiri menggunakan *asiif* untuk kata maaf, justru kata tersebut -di Indonesia- digunakan untuk mengungkapkan rasa empati, padahal harusnya menggunakan kata *miskiin* untuk mengatakan kasihan. Selain itu, pelajar sering mengatakan *Qadim jiddan* untuk arti “lama sekali” padahal dalam kultur orang Arab digunakan kata *thawil* untuk mengungkapkan makna tersebut. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh dari metode pembelajaran konvensional yang masih sangat mengakar dalam pendidikan di Indonesia. Metode *Qawaid wa Tarjamah* masih sering digunakan dalam mengajarkan bahasa Arab, sehingga fokus pembelajaran bukan pada penggunaan bahasa tetapi penguasaan tata bahasa. Hal itulah yang menyebabkan pembelajaran bahasa tidak memperhatikan unsur budaya.<sup>1</sup>

Ada kecenderungan guru bahasa Arab memilih menggunakan metode konvensional karena dipandang lebih mudah diimplementasikan dan tidak membutuhkan variasi strategi ataupun media yang dapat menyita banyak waktu untuk mempersiapkannya. Tidak heran apabila metode-metode seperti *Ath-Thariqah al-Mubasyiroh*, *Ath-Thariqah Al-Insaniyah At-Tabaiyyah*, *Ath-Thariqah Al-Ittishaliyyah* sering ditinggalkan.<sup>2</sup> Selain memang perkembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab lebih lambat daripada metodologi bahasa Inggris. Bahkan banyak metodologi pembelajaran bahasa Arab yang mengadopsi dari metodologi pembelajaran bahasa Inggris.<sup>3</sup>

Perkembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab memiliki sejarah panjang sejak abad 18 M sampai sekarang, dimana antara satu sarjana dengan sarjana yang lain saling mengkritik. Terkadang antara satu metode dengan metode lainnya saling melengkapi atau boleh jadi bertentangan. Maka dari itu, muncullah istilah metode eklektik yaitu menggabungkan berbagai macam metode dengan mengambil kelebihanannya dan menutupi kekurangannya. Disinilah dibutuhkan profesionalisme guru dalam meramu dan mengkombinasikan beberapa metode sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peran guru lebih diutamakan daripada peran metode itu sendiri. Inilah titik awal munculnya era posmetode, dimana guru tidak harus terpaku pada satu metode tertentu.<sup>4</sup>

Era posmetode menunjukkan bahwa guru tidak mesti terikat pada metode tertentu, karena metode sangat terbatas dan hanya bisa diterapkan dalam konteks yang terbatas pula. Tidak ada satu pun metode yang bisa diimplementasikan secara universal. Di era posmetode, konsep dari suatu metode juga tidak dapat diwujudkan secara murni dalam pembelajaran sesuai konsep pencetusnya, sebab ia tidak lahir dari praktik di kelas.<sup>5</sup> Oleh karena itu, seharusnya asumsi bahwa metode itu aspek paling penting dalam

<sup>1</sup> Khairy Abusyairi, “Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya,” *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (1 Desember 2013): 15, <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.276>.

<sup>2</sup> Faisal Mubarak Seff, *DINAMIKA PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI INDONESIA* (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2019).

<sup>3</sup> Muhibb Abdul Wahab, “PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA POSMETODE,” *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (12 September 2015): 59–74, <https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1519>.

<sup>4</sup> Ahmadi, dan Aulia Mustika Ilmiani, *METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Konvensional hingga Era Digital)* (Yogyakarta: RUAS MEDIA, 2020).

<sup>5</sup> David M. Bell, “Method and Postmethod: Are They Really So Incompatible?,” *TESOL Quarterly* 37, no. 2 (1 Juli 2003): 325, <https://doi.org/10.2307/3588507>.

pembelajaran diganti dengan prinsip bahwa profesionalitas guru jauh lebih penting dan berguna dalam sebuah pembelajaran. Bahkan kompetensi dan spirit guru itu jauh lebih penting dan berpengaruh.<sup>6</sup>

Pembelajaran bahasa Arab, baik formal atau pun non-formal, harus beralih dari era metode menuju era posmetode. Beberapa penelitian sudah dilakukan sebelumnya. Pertama penelitian oleh Dian dan Risnandar dengan judul *Era Post Method dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Hasil penelitiannya; Di era pasca-metode, pengajaran bahasa dilakukan tidak hanya berdasarkan metode tertentu. Pengajaran bahasa dapat mengadopsi beberapa metode dan teknik berbeda pada saat bersamaan. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa meskipun masih ada metode di era pasca-metode, tetapi kita tidak bergantung pada metode tertentu saja. Pertama era pasca-metode bukanlah era di mana tidak ada metode digunakan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kedua, metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa dapat sebagai kombinasi dari beberapa metode sesuai dengan kebutuhan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa meskipun masih ada metode di era pasca-metode, tetapi kita tidak bergantung pada metode tertentu saja, sehingga pendidik harus kreatif dan inovatif dalam pengembangan pengajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar.<sup>7</sup>

Kedua penelitian oleh Suci Ramadhani dan Nur Mailani dengan judul *تعليم اللغة العربية في عصر بعد الطريقة (HOTS) على أساس مهارات التفكير العليا* (Posmetode). Hasil penelitiannya; tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan, menentukan strategi yang cocok, berkolaborasi dalam memanfaatkan teknologi informasi. Hal itu merupakan poin penting dalam pembelajaran di era posmetode. Siswa diarahkan untuk selalu bekerja sama sehingga pembelajaran dapat menciptakan dan mengembangkan kreatifitas siswa dalam proses berpikir kritis. Siswa harus didorong agar dapat menciptakan produk dalam setiap pembelajaran bahasa sesuai dengan materi yang telah dipelajari.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai posmetode, belum dilakukan penelitian mengenai Model Pembelajaran Bahasa Arab Era Posmetode (Studi Analisis Terhadap Lembaga Markaz Arabiyah) sehingga penelitian ini termasuk penelitian baru. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah hakikat pembelajaran bahasa Arab era posmetode dan model pembelajaran bahasa Arab di Markaz Arabiyah.

## METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif dalam penelitian ini, dimana peneliti hanya mendeskripsikan data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang dijelaskan oleh sumber data. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reserch*), yaitu sumber data dari penelitian ini diperoleh dari lapangan seperti lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat dan organisasi kemasyarakatan. Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dari keadaan dan situasi yang terjadi dalam interaksi sosial masyarakat. Peneliti harus terlibat langsung

<sup>6</sup> Wahab, "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA POSMETODE."

<sup>7</sup> Dian Indihadi dan Risnandar Sudarman, "Era Post Method dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Primary Education* 5, no. 2 (t.t.): 189–95.

<sup>8</sup> Suci Ramadhani Febriani dan Nur Mailani, "تعليم اللغة العربية على أساس مهارات التفكير العليا (HOTS) في عصر بعد الطريقة (Posmetode)," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab dan Pembelajarannya di Era Milenial*, 2019, 105–14.

ke lapangan untuk bisa memahami kondisi dan fenomena tersebut. Data dari penelitian ini tidak bisa didapatkan hanya dengan sekali terjun ke lapangan, akan tetapi harus intens dalam mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan.<sup>9</sup>

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan teori analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu dimulai dengan reduksi data, kemudian penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.<sup>10</sup>

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### Paradigma Baru dalam Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa umumnya dibahas dalam dua fase besar; era metode dan era posmetode. Era metode dianggap tidak bisa mengantarkan pada tujuan pembelajaran bahasa dalam semua konteks. Ur menyebutkan, sebagaimana dikutip oleh Hussein dan Abdu, ada empat alasan yang dapat melemahkan dominasi metode. Pertama; metode tertentu mungkin tidak sesuai dengan konteks lokal, yaitu kebutuhan peserta didik, budaya lokal, kepribadian guru, persyaratan ujian dan lain-lain. Kedua, penerapan prosedur yang harus diikuti guru dalam metode tertentu dapat melemahkan guru, mencegah mereka dari hak mereka untuk memutuskan cara terbaik dalam mengajar kelas tertentu. Ketiga, metode boleh jadi tidak sesuai dengan media pembelajaran. Keempat; sebuah metode dapat dianggap sebagai tujuan itu sendiri daripada sarana untuk mencapai hasil yang lebih baik.<sup>11</sup> Berawal dari alasan-alasan tersebut muncullah *post-method pedagogy*. Banyak para sarjana menyarankan penerapan konsep posmetode dalam pembelajaran bahasa.

Kumaravadivelu mengkonseptualisasikan pedagogi posmetode dari tiga pilar pedagogi. Pertama; pedagogi kekhasan, dari sudut pandang ini posmetode menolak konsep dan prosedur yang sudah ditentukan dalam sebuah metode tertentu karena tidak sesuai dengan kekhasan linguistik, sosiokultural dan politik lokal. Kedua; pedagogi kepraktisan, dari sudut pandang ini posmetode menolak dikotomi antara teori ahli yang telah ditugaskan sebagai produsen pengetahuan dan guru yang telah ditugaskan sebagai konsumen pengetahuan. Posmetode berusaha mendorong guru untuk menciptakan teori dari pengalaman mereka dan mempraktikkan apa yang mereka teorikan. Ketiga; pedagogi kemungkinan, dari sudut pandang ini, posmetode menolak pandangan sempit tentang pendidikan bahasa yang membatasi dirinya pada unsur-unsur fungsional linguistik yang diperoleh di dalam kelas. Alih-alih, harus diperluas mencakup kesadaran sosial-politik peserta didik, sehingga pembelajaran dapat membentuk identitas dan transformasi sosial.<sup>12</sup>

Hal mendasar yang membedakan antara metode dan posmetode adalah metode memaksakan praktik dari atas ke bawah, sedangkan praktik konstruksi postmetode dari

<sup>9</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2016). 328

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013). 246

<sup>11</sup> Hussien M. Abdo Almakary dan Abdu M. Talib Al-Kadi, "CALL in Post-Method Era," *Indonesian Journal of EFL and Linguistics* 2, no. 2 (28 November 2017): 133, <https://doi.org/10.21462/ijefll.v2i2.33>.

<sup>12</sup> B. Kumaravadivelu, "Toward a Postmethod Pedagogy," *TESOL Quarterly* 35, no. 4 (2001): 537, <https://doi.org/10.2307/3588427>.

bawah ke atas. Itulah mengapa posmetode selalu sesuai dengan konteks pembelajaran. Para ahli teori posmetode hanya memberikan prinsip-prinsip atau strategi-strategi universal yang bisa digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran. Namun demikian, metode tetap menjadi penting sebagai acuan guru untuk inovasi dan variasi pembelajaran tanpa harus menerapkan secara kaku. Jadi bukan metode yang merupakan variabel penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran tetapi semangat guru, bagaimana ia memilih suatu metode dan bagaimana ia menerapkannya pada peserta didik.<sup>13</sup>

Guru dalam perspektif posmetode dipandang sebagai rekan belajar dan peneliti. Istilah baru yang layak sebagai pengganti konsep metodologis yang kaku adalah inovatif dan kreatif. Prinsip-prinsip pengajaran era posmetode, menurut postulat Richards, berasal dari pelatihan dan pengalaman guru. Guru juga dapat memanfaatkan pemikiran dan keyakinan mereka, prinsip-prinsip mereka sendiri yang menjadi dasar dalam praktik pengajaran.<sup>14</sup>

Guru di era posmetode adalah individu yang otonom. Otonomi guru dalam konteks ini memerlukan kompetensi dan kepercayaan diri dari pihak guru untuk membangun dan menerapkan teori praktik mereka sendiri yang responsif terhadap ciri khas konteks pembelajaran. Ketika mereka mulai mengajar, mereka harus cepat menyadari kebutuhan untuk melepaskan diri dari konsep metode yang mengikat. Untuk melakukan itu, mereka harus mengandalkan pengetahuan pribadi mereka tentang belajar dan mengajar.

### Sejarah Era Posmetode

Munculnya paradigma Era Posmetode berawal dari hasil temuan para guru dan peneliti pada tahun 1990-an bahwa tidak ada satu metode tertentu yang dapat menciptakan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa asing.<sup>15</sup> Metode Terjemah dan Metode Langsung, yang dulunya dinilai sebagai metode terbaik dalam pembelajaran bahasa asing, dinilai tidak lagi relevan untuk diterapkan di masa sekarang. Merosotnya nilai Metode Terjemah dan Metode Langsung, kemudian, diikuti oleh metode-metode yang lain seperti Metode Audiolingual dan metode-metode desainer seperti Community Language, The Silent Way, Suggestopedia, Total Physical Response, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Selain itu, suatu metode tertentu menetapkan peran tertentu bagi seorang guru. Sebagai misal, seorang guru berperan sebagai konduktor orkestra dan berperan sebagai konselor dalam Metode Komunitas Bahasa (*Language Community*). Akibatnya, banyaknya variasi metode pembelajaran menuntut seorang guru untuk menguasai banyak peran yang berbeda pula. Kompleksitas tersebut tentu menjadikan seorang guru berada dalam kesulitan.<sup>17</sup> Bermula dari paradigma tersebut dan pengaruh posmodern, lahirlah paradigma posmetode yang dicetuskan oleh Kumaravadivelu pada tahun 1994 sebagai

---

<sup>13</sup> Bell, "Method and Postmethod."

<sup>14</sup> Almakhtary dan Al-Kadi, "CALL in Post-Method Era."

<sup>15</sup> H. Douglas Brown, "English language teaching in the 'post-method' era: Toward better diagnosis, treatment, and assessment," *Methodology in language teaching: An anthology of current practice* 9 (2002): 18.

<sup>16</sup> Khafidhoh Khafidhoh, "A Critical Review on Post-Method Era in English Language Teaching for Indonesian Context," *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching* 1, no. 1 (2017).

<sup>17</sup> Mahshad Tasnimi, "The role of teacher in the postmethod era," *International Journal of Multi Disciplinary Research* 1, no. 3 (2014): 1–8.

jawaban atas tuntutan untuk menemukan konsep pembelajaran bahasa asing yang optimal serta terbebas dari metode yang bersifat mengikat.<sup>18</sup>

Terdapat beberapa alasan terjadinya proses peralihan dari Era Metode menuju Era Posmetode. Alasan-alasan tersebut di antaranya, sebagaimana disampaikan oleh Brown, adalah: (1) Metode bersifat preskriptif; memberikan petunjuk atau ketentuan yang terlalu umum untuk diterapkan dalam situasi praktis atau kasuistik, (2) Metode, pada awalnya, terlihat khusus, namun pada tahap selanjutnya menjadi kabur; tidak dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya, (3) Metode tidak akan pernah bisa diuji secara sientifik-empiris, dan (4) Metode, sebagaimana temuan terbaru, menjadi kendaraan imperialisme linguistik yang menjadikan orang-orang tak berdaya sebagai objeknya.<sup>19</sup>

Kumaravadivelu juga mengemukakan alasan terjadinya peralihan dari Era Metode ke Era Posmetode. Hal itu terjadi karena Era Metode mengandung beberapa asumsi yang bersifat mitos. Asumsi-asumsi tersebut<sup>20</sup> adalah (1) Ada metode terbaik di luar sana yang siap dan menunggu untuk ditemukan, (2) Metode menjadi prinsip pengorganisasian kelas pembelajaran bahasa, (3) Metode bersifat universal dan ahistoris, (4) Ahli teori berperan sebagai produsen pengetahuan dan guru berperan sebagai konsumennya, dan (5) Metode bersifat netral dan tidak memiliki motivasi ideologis.

### Peran Guru dalam Era Posmetode

Dalam pandangan Era Posmetode, guru memiliki peranan penting. Guru memiliki otoritas mutlak dalam pembelajaran dan menjadi, sebagaimana diistilahkan oleh Kumaravadivelu, jantung pedagogi Posmetode.<sup>21</sup> Guru tidak hanya berperan sebagai praktisi, tapi juga sebagai pembuat teori. Dalam kata lain, seorang guru berperan menteorikan prakteknya dan mempraktekkan teorinya. Guru tidak hanya menyampaikan serangkaian materi yang telah dipersiapkan sebelumnya, tapi juga melibatkan keyakinan dan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Peran demikian tentu membutuhkan pendekatan reflektif, bukan mekanis.<sup>22</sup>

Pendekatan reflektif memiliki makna lebih dari sekedar berpikir.<sup>23</sup> Pendekatan reflektif mengajak guru untuk menganalisis ke dalam, baik dalam diri mereka sendiri ataupun di dalam pembelajaran, untuk memperoleh serangkaian informasi dan inspirasi terkait tindakan mereka di dalam kelas guna memformulasikan suatu pemecahan masalah dalam pembelajaran.<sup>24</sup>

Oleh karena yang dibutuhkan dalam Era Posmetode adalah pendekatan reflektif, tindakan yang tepat untuk dilakukan oleh guru Posmetode adalah penelitian tindakan. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai

---

<sup>18</sup> Mingyao Chen, "Postmethod Pedagogy and Its Influence on EFL Teaching Strategies," *English Language Teaching* 7, no. 5 (2014): 17–25.

<sup>19</sup> Khafidhoh, "A Critical Review on Post-Method Era in English Language Teaching for Indonesian Context."

<sup>20</sup> Balasubramanian Kumaravadivelu, *Understanding language teaching: From method to postmethod* (Routledge, 2006).

<sup>21</sup> Kumaravadivelu, "Toward a Postmethod Pedagogy."

<sup>22</sup> Tasnimi, "The role of teacher in the postmethod era."

<sup>23</sup> Leo Bartlett, "Teacher development through reflective teaching," *Second language teacher education*, 1990, 202–14.

<sup>24</sup> John M. Murphy, "Reflective teaching in ELT," *Teaching English as a second or foreign language*, 2001.

berikut:<sup>25</sup> (1) Mengidentifikasi masalah, (2) Mengumpulkan informasi tentang masalah, (3) Merancang strategi untuk mengatasi masalah, (4) Melakukan uji coba terhadap strategi yang dirancang, dan (5) Mengamati pengaruhnya.

Pendekatan reflektif dan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru tidak boleh dilandaskan pada teori yang dibuat oleh para profesional. Dalam kata lain, guru bertugas mengeksplorasi keyakinan dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Karena sejatinya, guru bukanlah seperti kertas kosong atau papan tulis bersih yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Mereka telah mengetahui sebelumnya bagaimana pembelajaran yang sukses dan yang tidak. Dari praktek yang mereka lakukan dalam penelitian tindakan, kemudian mereka menteorikannya sendiri dan mempraktekkan hasil teorinya tersebut. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan pemahaman lebih mendalam terkait masalah dalam pembelajaran mereka serta merumuskan solusi untuk masalah tersebut.<sup>26</sup>

Terkait peran guru, Prabhu menegaskan bahwa dalam pembelajaran guru harus memiliki rasa masuk akal (*sense of plausibility*) yang diperoleh sebelumnya selama menjadi siswa, guru siswa, ataupun pendidik guru. Pengalaman itulah yang membentuk rasa masuk akal dalam diri guru. Sehingga, setiap guru memiliki rasa masuk akal yang berbeda-beda. Ketika guru dituntut untuk mengikuti suatu metode tertentu, pada saat itulah rasa masuk akal menjadi beku dan pengajaran mereka berubah dari reflektif kepada mekanis.<sup>27</sup>

### Teori Strategi Makro dan Mikro

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Kumaravadivelu merumuskan konsep tiga parameter pedagogi dalam Era Posmetode; kekhasan, kepraktisan, dan kemungkinan. Terlepas dari konsep tersebut, dia juga membuat kerangka kerja Posmetode yang mencakup strategi makro dan mikro. Strategi makro berarti suatu konsep yang dihasilkan dari pengetahuan teoritis, praktis, dan pedagogis. Strategi makro mencakup sepuluh kegiatan, yaitu<sup>28</sup> (1) Memaksimalkan kesempatan belajar, (2) Memfasilitasi interaksi yang dinegosiasikan, (3) Meminimalisir ketidaksesuaian persepsi, (4) Mengaktifkan heuristik-intuitif, (5) Menumbuhkan kesadaran bahasa, (6) Mengkontekstualisasikan masukan linguistik, (7) Mengintegrasikan keterampilan bahasa, (8) Mempromosikan otonomi pelajar, (9) Memastikan relevansi sosial, dan (10) Meningkatkan kesadaran budaya.

Sedangkan strategi mikro adalah prosedur kelas yang disusun berdasarkan situasi dan kondisi pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan dari strategi makro. Dalam kata lain, strategi makro dilaksanakan melalui strategi mikro yang merupakan prosedur kelas. Dengan menjadikan strategi makro sebagai pedoman, guru dapat merancang strategi mikro mereka sendiri sesuai dengan konteks kelas mereka.<sup>29</sup>

Dari fakta tersebut Richards dan Rodgers menyatakan bahwa pada awal-awal mengajar, prosedur dan teknik yang dibuat oleh para ahli menjadi hal yang penting bagi

<sup>25</sup> Jack C. Richards, Jack C. Richards, dan Thomas SC Farrell, *Professional development for language teachers: Strategies for teacher learning* (Cambridge University Press, 2005).

<sup>26</sup> Richards, Richards, dan Farrell.

<sup>27</sup> N. S. Prabhu, "There Is No Best Method-Why?," *TESOL Quarterly* 24, no. 2 (1990): 161, <https://doi.org/10.2307/3586897>.

<sup>28</sup> Tasnimi, "The role of teacher in the postmethod era."

<sup>29</sup> Chen, "Postmethod Pedagogy and Its Influence on EFL Teaching Strategies."

guru yang tidak berpengalaman. Akan tetapi, bagi guru yang sudah memiliki banyak pengalaman, sebaiknya mereka mencoba untuk melakukan pendekatan reflektif melalui penelitian tindakan dengan melibatkan keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman mereka sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.<sup>30</sup>

## **Model Pembelajaran Bahasa Arab di Markaz Arabiyah**

### ***Model Pembelajaran Maharah Istima'***

Maharatul Istima' (keterampilan mendengar) merupakan keterampilan bahasa pertama dan termudah di antara keterampilan-keterampilan lainnya. Materi Maharatul Istima', di Markaz Arabiyah Pare Kediri, menjadi mata pelajaran di dua kelas; Shifr dan Syarqi Awwal. Adapun pengajar Maharatul Istima' di kelas Shifr adalah ustad Faiz Ardika. Sedangkan pengajar di kelas Syarqi Awwal adalah ustadah Azizah Kusuma Aji.

Di kelas Shifr<sup>31</sup> ustad Faiz Ardika memulai pembelajaran dengan menanyakan kabar para siswa dan keadaan mereka. Kemudian dia melakukan review materi di pertemuan sebelumnya. Karena kelas Shifr ini merupakan kelas terendah di lembaga Markaz Arabiyah, materi maharatul Istima' yang diberikan adalah materi-materi dasar yang mana siswa dituntut untuk mengetahui perbedaan huruf seperti kata *futur* dan *futhur* dan perbedaan suara seperti kata '*asya*' dengan '*isya*'.

Dalam mengajarkan materi Istima', ustad Faiz Ardika memberikan siswa teks percakapan bahasa Arab yang sebagian teksnya kosong dan meminta siswa untuk mengisi bagian kosong tersebut dengan mufradat yang benar, berbentuk pilihan ganda, sesuai dengan yang mereka dengar dari audio yang diputar sebanyak tiga kali. Setelah menjawab semua pertanyaan, ustad Faiz Ardika menilai hasil jawaban siswa dan memberikan hukuman edukatif-entertain kepada siswa yang mendapatkan nilai di bawah 50.

Sedangkan di kelas Syarqi Awwal,<sup>32</sup> ustadah Azizah Kusuma Aji memulai pembelajaran dengan menyapa para siswa serta melakukan review materi sebelumnya. Target materi Istima' di kelas Syarqi Awwal adalah siswa dapat menyimpulkan teks yang didengar dari audio.

Pertama ustadah Azizah Kusuma Aji memberikan teks bahasa Arab yang sebagian teksnya dikosongkan empat sampai enam mufradat dan meminta mereka mengisi bagian kosong tersebut sesuai dengan audio yang diputar sebanyak tiga kali. Setelah semua siswa menyelesaikan tugasnya, ustadah Azizah Aji Kusuma menilai hasil jawaban mereka. Kemudian, dia meminta siswa untuk menyimpulkan teks yang telah didengarkan. Di akhir pembelajaran, ustadah Azizah Kusuma Aji memberikan motivasi terkait bahasa Arab.

### ***Model Pembelajaran Maharah Kalam***

Maharatul Kalam (keterampilan berbicara) merupakan keterampilan bahasa kedua. Materi Maharatul Kalam, di Markaz Arabiyah Pare, menjadi mata pelajaran di beberapa kelas; Shifr, Akbarnas, I'dad Awal, I'dad Tsani, Syarqi Awwal, dan Syarqi Tsani.

---

<sup>30</sup> Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and methods in language teaching* (Cambridge university press, 2014).

<sup>31</sup> Wawancara dengan Faiz Ardika, tanggal 20 Agustus 2022 di Lembaga Markaz Arabiyah.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Azizah Kusuma Aji, tanggal 20 Agustus 2022 di Lembaga Markaz Arabiyah.



Adapun pengajar Maharatul Kalam di kelas Akbarnas, Shifr, Syarqi Awwal dan Syarqi Tsani adalah ustadah Rahmawati. Sedangkan pengajar di kelas I'dad Awal dan I'dad Tsani adalah ustadah Hubbi Nurul Muqoddimah.

Dalam mengajar kelas I'dad Awal dan I'dad Tsani,<sup>33</sup> ustadah Hubbi Nurul Muqoddimah memulai pembelajaran dengan salam dan menanyakan kabar siswa. Pada saat itu, semua siswa dalam keadaan berdiri. Karena setiap hari siswa wajib menghafal mufradat, dalam memulai pembelajaran ustadah Hubbi Nurul Muqoddimah meminta siswa untuk membuat satu kalimat sempurna yang tersusun dari minimal tujuh mufradat yang mereka hafalkan. Siswa yang menjawab terlebih dahulu disilakan duduk terlebih dahulu. Setelah semua siswa duduk, ustadah Hubbi Nurul Muqoddimah kemudian meminta mereka untuk membuat kelompok yang terdiri dari 2-3 siswa untuk melakukan percakapan bahasa Arab berkaitan dengan materi sebelumnya sebagai bentuk review materi.

Dalam malzamah (buku ajar), materi kalam umumnya mencantumkan tema dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh siswa terkait tema tersebut. Oleh karena itu, ustadah Hubbi Nurul Muqoddimah terlebih dahulu menjelaskan tema dan langkah-langkahnya, kemudian membentuk kelompok agar mendiskusikan tugas, biasanya berupa penampilan drama atau percakapan, terkait tema tersebut selama sekitar 10 menit. Setelah itu, setiap kelompok menampilkan drama atau percakapannya yang dikoreksi oleh ustadah Hubbi Nurul Muqoddimah dan kelompok lain diminta untuk menyimak dan mempersiapkan pertanyaan. Di akhir, pembelajaran ditutup dengan motivasi.

Sedangkan di kelas Syarqi Awwal dan Syarqi Tsani,<sup>34</sup> yang merupakan kelas tertinggi di lembaga Markaz Arabiyah, pengantar materi Kalam adalah sepenuhnya bahasa Arab. Di kelas ini, siswa dituntut untuk mampu menjelaskan suatu tema dalam waktu empat menit dengan lancar.

Sebagai pengajar Kalam di kelas ini, ustadah Rahmawati memulai materi dengan menjelaskan tema yang harus dibahas dalam satu pertemuan. Tema-tema yang terdapat dalam kelas ini merupakan tema yang cukup sulit seperti Nuzulul Quran, moderasi beragama, dan lain sebagainya. Materi Kalam di kelas ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk diskusi atau debat. Ustadah Rahmawati terlebih dahulu menjelaskan arah tema terkait, membentuk kelompok, meminta mereka berdiskusi selama 10 menit, dan menyuruh mereka untuk melakukan diskusi. Di kelas ini, para siswa dituntut untuk mandiri karena mayoritas siswa di kelas ini adalah mereka yang sudah memiliki dasar yang cukup kuat. Di akhir pembelajaran, ustadah Rahmawati memberikan koreksi terkait kesalahan mereka dalam penggunaan uslub bahasa dan argumentasi siswa.

### ***Model Pembelajaran Maharah Qiraah***

Maharah Qira'ah terdapat pada lima kelas, mulai dari kelas dasar sampai kelas mahir, yaitu kelas Shifr, Takhassus Awal dan Tsani, Maqro', Syarqi Tsani, dan Minhah. Kelas Shifr merupakan kelas paling dasar, tujuan dari pembelajaran Qiraah di kelas ini adalah untuk melatih siswa agar bisa mengucapkan teks arab dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf hijaiyah. Sedangkan Takhossus Awal dan Tsani merupakan kelas yang dikhususkan untuk mempelajari gramatikal arab dari dasar sampai mahir. Tujuan dari pembelajaran Qiraah disini untuk memahami teks arab klasik (kitab

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Hubbi Nurul Muqoddimah, tanggal 25 Agustus 2022 di Lembaga Markaz Arabiyah.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Rahmawati, tanggal 25 Agustus 2022 di Lembaga Markaz Arabiyah.

kuning) dengan baik dan benar baik dari segi cara bacanya, pemaknaanya ataupun pemahamannya.

Sedangkan kelas Maqro' merupakan kelas yang didesain khusus untuk mendalami maharah qiraah. Materi qiraah merupakan materi utama di kelas ini, dimana terdapat tiga jam pelajaran untuk materi qiraah dengan berbagai jenis qiraah. Sisanya adalah materi nahwu yang dipelajari dengan cara membaca dan menganalisis kitab-kitab klasik. Tujuan materi qiraah di kelas ini mencakup semua aspek, baik aspek *maharah Aliyah* (mekanik) ataupun *maharah ma'rifiyah* (pemahaman). Jenis teks arab yang dipelajari juga beragam, baik dari teks klasik ataupun modern.

Berbeda dengan kelas-kelas sebelumnya, materi qiraah di kelas Syarqi Tsani cenderung bertujuan untuk mempelajari dan memahami teks-teks arab modern. Kelas Syarqi Tsani lanjutan dari Syarqi Awal yang di desain untuk menguasai empat maharah bahasa Arab. Kelas ini merupakan kelas persiapan kebahasaan bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikannya ke timur tengah. Selain program Syarqi ada juga program Minhah. Kelas Minhah adalah kelas yang didesain untuk persiapan mengikuti tes masuk di kampus-kampus di timur tengah, seperti Al-Azhar, Ahqaf, Wasathiyah, dll. Materi qiraah di kelas tersebut disesuaikan dengan materi tes di kampus-kampus timur tengah.<sup>35</sup>

Adapun proses pembelajaran maharah qiraah disetiap kelas berbeda-beda satu sama lain. Dapat penulis simpulkan dalam beberapa aspek pembelajaran. Pertama; pembelajaran pada aspek pengucapan. Kedua; pembelajaran pada aspek I'rab. Ketiga; pembelajaran pada aspek pemahaman. Ketiga aspek tersebut menjadikan pembelajaran maharah qiraah di Markaz Arabiyah sangat komplit.

Langkah-langkah pembelajaran maharah qiraah pada aspek pengucapan adalah sebagai berikut;<sup>36</sup> pertama; guru memberikan teks qiraah. Kedua; guru meminta siswa untuk membaca per kalimat secara bergantian. Ketiga; guru memberikan koreksi jika terdapat kesalahan. Keempat; guru membaca teks qiraah secara baik dan benar dengan memberikan penekanan pada harakat akhir, mad, dan tasydid. Kelima; siswa mengulangi bacaan secara sempurna. Keenam; guru dan siswa menerjemahkan teks qiraah tersebut secara bersama-sama.

Langkah-langkah pembelajaran maharah qiraah pada aspek I'rab adalah sebagai berikut;<sup>37</sup> pertama; guru memberikan teks arab. kedua; kemudian siswa diminta untuk membaca teks tersebut dengan suara keras. Ketiga; siswa yang lain mendengarkan bacaan dari temannya. Keempat; guru mengi'rab teks tersebut kata per kata. Kelima; siswa diminta untuk mengi'rab ulang.

Langkah-langkah pembelajaran maharah qiraah pada aspek pemahaman adalah sebagai berikut;<sup>38</sup> pertama; guru memberikan teks arab. kedua; guru menuliskan arti kosa-kata yang susah. Ketiga; siswa membaca dan mengartikan teks tersebut. Keempat; siswa menjelaskan kandungan teks. Kelima; guru memberikan koreksi dan kesimpulan.

Pembelajaran maharah qiraah secara umum dapat disimpulkan dalam lima langkah berikut ini; pertama; *tahlil al-kalimat* yaitu analisis kalimat dari aspek isim, fiil dan harf

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Siti Aqmarina Lailani, tanggal 17 Agustus 2022 di Lembaga Markaz Arabiyah.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Rahmawati, tanggal 24 Agustus 2022 di Lembaga Markaz Arabiyah.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Saifuddin, tanggal 19 Agustus 2022 di Lembaga Markaz Arabiyah.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Abdul Wahab, tanggal 20 Agustus 2022 di Lembaga Markaz Arabiyah.

ataupun shighat seperti fiil madhi, mudhari' dan amr. Kedua; *tahdid al-ma'na* yaitu menentukan arti sesuai dengan konteks kalimatnya. Ketiga; *tahdid al-mauqi'* yaitu menentukan status kata dalam jumlah, seperti fail, maful, naat dst. Keempat; *qiraah an-nash* yaitu membaca teks dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan intonasi yang benar. Kelima; *syarhul an-nash* yaitu menjelaskan kandungan teks yang dibaca.

### **Model Pembelajaran Maharah Kitabah**

Maharah kitabah adalah maharah terakhir dari empat maharah bahasa Arab. Materi maharah kitabah terdapat pada tiga kelas, yaitu kelas Shifr, I'dad Tsani dan Syarqi Awal. Tujuan pembelajaran materi kitabah di kelas Shifr adalah untuk melatih siswa agar bisa menulis huruf hijaiyah, menyambung huruf, membuat kalimat dasar dengan baik dan benar. Sedangkan materi kitabah di kelas I'dad Tsani adalah ta maftuhah dan marbutoh, alif tegak dan alif layyinah, hamzah qoto' dan wasal, hamzah fi awal kalimah, hamzah fi wast kalimah, hamzah fi akhir kalimah, dan 'alamatu tarqim. Berbeda dengan materi kelas sebelumnya, di kelas Syarqi Awal materi kitabah lebih menekankan aspek *ma'rifiyah* seperti uslub, adawat rabht, talkhis, Tahlil Maqal (Al Maudhu' – Taulid al Afkar – Faqrah Iftitah – Syarihah – Ikhtitamiyah).<sup>39</sup>

Pembelajaran kitabah di kelas Shifr lebih dominan menggunakan metode imla' dan drill. Materi kitabah di kelas tersebut diampu oleh ustazah Hafidzatur Rahmi. Proses pembelajaran kitabah dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut; pertama; guru membuka pelajaran dengan salam dan menanyakan kabar. Kedua; kemudian dilanjutkan dengan memberi *sualan* (pertanyaan) seputar mufradat. Ketiga; sebelum menjelaskan materi guru mencairkan suasana kelas dengan ice breaking. Keempat; guru menjelaskan materi pelajaran dengan metode imla' dan drill. Dalam tahap ini guru memerintahkan siswa untuk menuliskan sebanyak mungkin huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan kolom yang sudah tersedia di Malzamah. Guru juga mendiktekan materi kitabah yang diambil dari materi hiwar atau qiraah. Keenam; guru mengkoreksi hasil kerja siswa secara bersamaan. Ketujuh; guru menutup pelajaran.<sup>40</sup>

Pembelajaran kitabah di kelas I'dad Tsani dan Syarqi awal diampu oleh ustadz Abdul Wahab. Proses pembelajaran kitabah di kelas I'dad Tsani dan Syarqi Awal dimulai dengan memberi *su'alan* (pertanyaan) seputar mufrodad, kemudian guru memberi perintah *uktub bil qiyam* (tulis sambil berdiri) dengan menyebutkan satu kosa-kata dan biasanya kosa-kata tersebut dikaitkan dengan materi kitabah sebelumnya, lalu para siswa menuliskan bahasa Arabnya di kertas. Mereka yang bisa menuliskannya dengan cepat dan benar diperbolehkan untuk duduk. Sebelum duduk guru memastikan tulisan siswa benar dari aspek kitabahnya. Bagi siswa terakhir yang tidak bisa menuliskan mufradat dengan cepat dan benar akan diberikan punisemen.

Setelah itu, guru memulai materi pelajaran dengan tahapan sebagai berikut; pertama; Pengenalan tentang materi yang akan dibahas. Kedua; Penjelasan atau definisi tentang pembahasan lebih mendalam. Ketiga; Menyuguhkan atau memberikan contoh seputar materi. Keempat; Membuka forum tanya jawab bagi yang belum memahami tentang materi yang dibahas. Kelima; closing atau kesimpulan materi yang dibahas.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Wawancara dengan Siti Aqmarina Lailani, tanggal 17 Agustus 2022 di Lembaga Markaz Arabiyah.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Hafidzaturrahmi, tanggal 24 Agustus 2022 di Lembaga Markaz Arabiyah.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Abdul Wahab, tanggal 20 Agustus 2022 di Lembaga Markaz Arabiyah.

## KESIMPULAN

Asumsi bahwa metode adalah penentu keberhasilan sebuah pembelajaran tidaklah relevan lagi di era posmetode. Justru kreatifitas guru dalam mempertimbangkan, memilih, menggunakan dan mengembangkan metode itu sendiri yang lebih menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Guru tidak boleh hanya menjadi konsumen dari suatu metode, tetapi ia justru sebagai produsen suatu metode yang paling cocok bagi konteks pembelajaran yang ada. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan reflektif dari seorang guru. Ia harus selalu mengamati tindakan yang dilakukan saat mengajar untuk kemudian dievaluasi sehingga menemukan strategi terbaik dalam pembelajaran. Hal itu ia lakukan secara kontinu, sebab konteks pembelajaran selalu berubah setiap saat. Sebagaimana yang juga diterapkan oleh para asatidz Markaz Arabiyah, mereka tidak hanya menggunakan satu metode saja. Tetapi menggunakan berbagai macam metode, seperti metode drill, imla', ceramah, analisis, mubasyarah dan lain-lain, tetapi tidak terpaku pada konsep yang baku secara teoritis. Bahkan antara satu ustadz dengan lainnya berbeda-beda dalam mengajar sekalipun dalam satu materi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abusyairi, Khairy. "Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (1 Desember 2013): 15. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.276>.
- Ahmadi, dan Aulia Mustika Ilmiani. *METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Konvensional hingga Era Digital)*. Yogyakarta: RUAS MEDIA, 2020.
- Almaktary, Hussien M. Abdo, dan Abdu M. Talib Al-Kadi. "CALL in post-Method Era." *Indonesian Journal of EFL and Linguistics* 2, no. 2 (28 November 2017): 133. <https://doi.org/10.21462/ijefll.v2i2.33>.
- Bartlett, Leo. "Teacher development through reflective teaching." *Second language teacher education*, 1990, 202–14.
- Bell, David M. "Method and Postmethod: Are They Really So Incompatible?" *TESOL Quarterly* 37, no. 2 (1 Juli 2003): 325. <https://doi.org/10.2307/3588507>.
- Brown, H. Douglas. "English language teaching in the 'post-method' era: Toward better diagnosis, treatment, and assessment." *Methodology in language teaching: An anthology of current practice* 9 (2002): 18.
- Chen, Mingyao. "Postmethod Pedagogy and Its Influence on EFL Teaching Strategies." *English Language Teaching* 7, no. 5 (2014): 17–25.
- Febriani, Suci Ramadhani, dan Nur Mailani. "تعليم اللغة العربية على أساس مهارات التفكير العليا (HOTS) في عصر بعد الطريقة (Posmetode)." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab dan Pembelajarannya di Era Milenial*, 2019, 105–14.
- Indihadi, Dian, dan Risnandar Sudarman. "Era Post Method dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Primary Education* 5, no. 2 (t.t.): 189–95.

- Khafidhoh, Khafidhoh. "A Critical Review on Post-Method Era in English Language Teaching for Indonesian Context." *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching* 1, no. 1 (2017).
- Kumaravadivelu, B. "Toward a Postmethod Pedagogy." *TESOL Quarterly* 35, no. 4 (2001): 537. <https://doi.org/10.2307/3588427>.
- Kumaravadivelu, Balasubramanian. *Understanding language teaching: From method to postmethod*. Routledge, 2006.
- Murphy, John M. "Reflective teaching in ELT." *Teaching English as a second or foreign language*, 2001.
- Prabhu, N. S. "There Is No Best Method-Why?" *TESOL Quarterly* 24, no. 2 (1990): 161. <https://doi.org/10.2307/3586897>.
- Richards, Jack C., Jack C. Richards, dan Thomas SC Farrell. *Professional development for language teachers: Strategies for teacher learning*. Cambridge University Press, 2005.
- Richards, Jack C., dan Theodore S. Rodgers. *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press, 2014.
- Seff, Faisal Mubarak. *DINAMIKA PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI INDONESIA*. Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 19 ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tasnimi, Mahshad. "The role of teacher in the postmethod era." *International Journal of Multi Disciplinary Research* 1, no. 3 (2014): 1–8.
- Wahab, Muhibb Abdul. "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA POSMETODE." *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (12 September 2015): 59–74. <https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1519>.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2016.